



February  
2025

# MONTHLY MACRO REVIEW

  
mandiri  
investasi

## Warming Up

**Pergerakan ekonomi pada Februari 2025 layaknya pemanasan sebelum pertandingan panjang. Perhatian masyarakat tertuju pada pembentukan Danantara serta dimulainya program makanan bergizi gratis bagi pelajar. Kebijakan ini, meski menjanjikan, masih menuai pertanyaan terkait tujuan dan pengawasan pelaksanaannya. Di sisi lain, kebijakan AS yang memberlakukan tarif impor terhadap Kanada, Meksiko, dan Tiongkok memicu perdebatan publik, terutama terkait kekhawatiran akan lonjakan inflasi dan penurunan perekonomian. Upaya efisiensi yang dicanangkan pemerintah AS juga berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran. Langkah-langkah yang diambil pemerintahan baru untuk mendorong arah pembangunan baru tampak penuh tantangan di tahap awal, sehingga menimbulkan ketidakpastian. Namun, pemerintah diharapkan mampu melakukan moderasi kebijakan guna mencapai keseimbangan yang dibutuhkan demi tercapainya target jangka panjang.**

Kebijakan tarif yang diterapkan pemerintah AS dalam beberapa tahun terakhir masih menjadi kombinasi yang kompleks antara kebijakan awal dan perubahan yang terjadi selanjutnya. Dalam hubungan perdagangan AS dengan Meksiko dan Kanada, beberapa tarif yang sebelumnya diberlakukan telah dikurangi berkat perjanjian dagang USMCA (*United States-Mexico-Canada Agreement*). Sementara itu, hubungan perdagangan AS dengan Tiongkok masih diwarnai ketegangan. Isu-isu seperti pencurian hak kekayaan intelektual dan pemaksaan transfer teknologi belum terselesaikan sepenuhnya, sehingga pembatasan di sektor teknologi terus berlanjut. Negara-negara yang terdampak tarif ini juga mengambil tindakan balasan. Meksiko dan Kanada, misalnya, menargetkan produk pertanian AS dan ekspor utama dari beberapa negara bagian. Sementara itu, Tiongkok merespons dengan kebijakan yang lebih luas, yang memengaruhi berbagai sektor industri.

Situasi ini menimbulkan kekhawatiran di pasar karena berbagai alasan. Tarif yang lebih tinggi meningkatkan biaya impor, yang berkontribusi pada inflasi dan menekan margin keuntungan bisnis. Gangguan pada rantai pasokan memaksa perusahaan mencari sumber alternatif yang lebih mahal, sehingga menghambat investasi. Di sisi lain, daya saing AS menurun akibat tarif balasan yang dikenakan oleh mitra dagang, yang

berdampak pada ekspor. Ketidakpastian kebijakan perdagangan juga membuat pelaku bisnis enggan untuk berkembang dan berinvestasi. Sektor-sektor yang paling rentan meliputi pertanian, manufaktur, dan teknologi. Selain itu, hubungan yang tegang dengan mitra dagang serta potensi isolasi AS meningkatkan risiko geopolitik. Meskipun ada kemungkinan pengurangan beberapa tarif, dampak jangka panjang seperti kenaikan biaya, ketidakpastian ekonomi, dan berkurangnya daya saing tetap menjadi tantangan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi AS.

Pemerintahan Presiden Prabowo Subianto menerapkan kebijakan penghematan dengan pemotongan anggaran sebesar Rp307 triliun untuk mendanai Dana Kekayaan Negara Daya Anagata Nusantara (Danantara) serta program makan bergizi gratis bagi pelajar. Kebijakan ini memicu gelombang protes nasional dan kekhawatiran terkait potensi salah kelola dan korupsi. Meski demikian, pemerintah menegaskan komitmennya untuk menjaga transparansi dan memastikan pengelolaan dana sesuai dengan standar internasional.

Danantara, yang diluncurkan pada 24 Februari 2025, bertujuan mengelola aset negara senilai lebih dari USD900 miliar, termasuk Bank Mandiri, BRI, BNI, Telkom Indonesia, dan Pertamina.

Danantara ini berencana berinvestasi dalam proyek-proyek strategis di sektor energi terbarukan, manufaktur canggih, dan kecerdasan buatan guna mempercepat pertumbuhan ekonomi. Menteri Investasi Rosan Roeslani menjabat sebagai CEO, dengan Pandu Sjahrir sebagai CIO dan Donny Oskaria sebagai COO.

Berikut data makro ekonomi selama bulan Februari 2025:

- **Inflasi**

Untuk pertama kalinya dalam 25 tahun, Indonesia mengalami deflasi. Pada Februari 2025, deflasi tercatat sebesar 0,09% YoY secara tahunan, setelah mengalami inflasi tipis sebesar 0,76% yoy pada Januari 2025. Secara bulanan, Indonesia mencatatkan deflasi selama dua bulan berturut-turut, yakni -0,76% MoM pada Januari dan -0,48% MoM pada Februari 2025. Kontributor utama penurunan harga berasal dari kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga yang turun sebesar -0,52%, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman yang mengalami penurunan sebesar -0,12%. Sementara itu, inflasi justru disumbangkan oleh kelompok perawatan pribadi sebesar 0,09%.

Deflasi di Februari didorong oleh pemberian diskon listrik sebesar 50% untuk pelanggan rumah tangga dengan daya 450 VA, 900 VA, 1.300 VA, dan 2.200 VA selama Januari dan Februari 2025. Namun, kenaikan harga BBM nonsubsidi pada Februari 2025, yakni sekitar 3% untuk Pertamina dan Pertamina Turbo serta 7% untuk Dexlite dan Pertamina Dex, serta penetapan tarif baru air minum pada Januari 2025 yang dibayarkan pada Februari, turut memberikan tekanan inflasi di beberapa sektor.

Inflasi inti meningkat lagi menjadi 2,48% yoy pada Februari 2025 dari bulan sebelumnya 2,36% yoy. Kenaikan ini didorong kembali oleh harga emas, minyak goreng dan kopi. Kemudian komponen harga yang diatur pemerintah mengalami deflasi dalam 9,02% yoy di Februari dari deflasi 6,41% yoy di Januari yang dipengaruhi tarif listrik. Tekanan inflasi pada kelompok harga bergejolak turun menjadi 0,56% yoy di Februari dari 3,07% di Januari yang dipengaruhi oleh cabe dan bawang.

- **PMI Manufacturing dan Indeks Keyakinan Konsumen**

Pada Februari 2025, PMI Manufaktur Indonesia menguat ke 53,6 dari 51,9 pada Januari, menunjukkan ekspansi yang lebih kuat di sektor manufaktur. Peningkatan besar pada permintaan domestik mendorong pertumbuhan produksi, peningkatan aktivitas pembelian, serta penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi. Perusahaan juga berupaya meningkatkan inventori untuk memenuhi permintaan di masa mendatang. Namun, pelemahan nilai tukar Rupiah meningkatkan biaya produksi, yang mendorong produsen menaikkan harga jual untuk menjaga margin keuntungan. Optimisme di sektor manufaktur mencapai level tertinggi dalam tiga bulan terakhir.

Di sisi lain, Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) sedikit melandai menjadi 126,4 pada Februari dari 127,2 pada Januari. Meskipun Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) naik menjadi 114,2 dari 113,5 pada bulan sebelumnya, Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) justru turun menjadi 138,7 dari 140,8 pada Januari. Hal ini mencerminkan sentimen yang beragam di kalangan konsumen terkait prospek ekonomi ke depan.

- **Data Moneter**

Bank Indonesia mempertahankan BI Rate di level 5,75% pada pertemuan Februari 2025, setelah sebelumnya melakukan pemotongan suku bunga sebesar 25 bps pada Januari 2025. Dengan inflasi yang rendah dan indeks DXY yang menurun, Bank Indonesia masih memiliki ruang untuk pemangkasan suku bunga lebih lanjut guna mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan kredit pada Januari 2025 tercatat stabil di 10,27% yoy, sedikit turun dari 10,39% yoy pada bulan sebelumnya. Sementara itu, jumlah uang beredar (M2) meningkat signifikan menjadi 5,9% yoy dari 4,4% yoy di bulan sebelumnya, mencerminkan likuiditas yang membaik di pasar. Cadangan devisa mengalami penurunan sebesar USD1,6 miliar menjadi USD154,5 miliar pada Februari 2025. Penurunan ini dipengaruhi oleh upaya stabilisasi nilai tukar Rupiah serta pembayaran utang luar negeri pemerintah.

- **Neraca Dagang**

Pada Februari 2025, nilai ekspor Indonesia mencapai USD21,98 miliar, tumbuh sebesar 2,58% MoM dan 14,05% YoY. Kenaikan ekspor terjadi pada sektor migas (8,25% MoM/-5,98% YoY) dan non-migas (2,29% MoM/15,40% YoY), khususnya industri pengolahan (3,17% MoM/29,56% YoY) dan hasil pertanian (3,06% MoM/52,01% YoY). Namun, ekspor sektor pertambangan masih mengalami penurunan sebesar -3,41% MoM dan -35% YoY.

Komoditas unggulan seperti CPO, yang menyumbang 11% dari total ekspor, mengalami lonjakan signifikan sebesar 58,35% MoM dan 89,54% YoY. Di sisi lain, ekspor batu bara turun sebesar -3,79% MoM/-19% YoY, sementara nikel mencatat penurunan bulanan -3,79% MoM, namun tumbuh positif secara tahunan sebesar 19,73% YoY.

Nilai impor tercatat USD18,86 miliar, naik 5,18% MoM dan 2,30% YoY. Impor migas tumbuh sebesar 15,50% MoM namun turun -3,76% YoY, sedangkan impor non-migas naik 3,52% MoM / 3,47% YoY. Impor bahan baku dan barang modal mengalami kenaikan masing-masing sebesar 7,44% MoM/4,78% YoY dan 4,13% MoM/5,48% YoY. Namun, impor barang konsumsi turun sebesar -10,61% MoM dan -21,05% YoY.

Komoditas utama seperti kendaraan mengalami kenaikan signifikan sebesar 20,27% MoM / 24,09% YoY, sementara mesin elektrik naik tipis sebesar 1,60% MoM / 1,91% YoY. Namun, impor peralatan mekanis mengalami penurunan sebesar -4,47% MoM dan -10,24% YoY.

Neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus sebesar USD3,12 miliar, menurun USD0,37 miliar dari surplus USD3,49 miliar pada bulan sebelumnya. Surplus perdagangan ini telah berlangsung selama 58 bulan berturut-turut.

- **Penjualan mobil dan motor**

Pada Februari 2025, penjualan mobil melonjak sebesar 17,0% MoM/2,2% YoY, mencapai 72,3 ribu unit dari 61,8 ribu unit pada Januari. Peningkatan ini didorong oleh ajang International Indonesia Motor Show (IIMS) 2025 yang menawarkan berbagai produk baru dengan harga terjangkau. Diskon yang diberikan selama pameran tetap stabil di kisaran 12%.

Penjualan sepeda motor juga mengalami kenaikan sebesar 4,3% MoM / 4,0% YoY, mencapai 581,3 ribu unit pada Februari dari 557,2 ribu unit pada Januari. Kenaikan ini diperkirakan dipengaruhi oleh persiapan menjelang Idul Fitri, dimulainya musim panen di beberapa daerah, serta harga komoditas yang masih tinggi.

## Analisa kondisi makro ekonomi dan kondisi pasar modal

Per Februari 2025, pasar obligasi AS mengalami pergerakan signifikan di tengah ketidakpastian kebijakan ekonomi. Meskipun Economic Policy Uncertainty Index mencapai level tertinggi sejak masa pandemi, volatilitas pasar obligasi tetap rendah, tercermin dari Indeks MOVE yang berada di titik terendah dalam hampir tiga tahun. Hal ini menunjukkan bahwa investor masih bersikap hati-hati dalam menilai arah kebijakan Presiden Trump. Sementara itu, imbal hasil obligasi *Treasury* AS tenor 10 tahun turun hampir 30 basis poin, dipicu oleh data ekonomi yang lemah dan peralihan strategi investasi dari aset berisiko tinggi (*risk-on*) ke aset yang lebih aman (*risk-averse*).

Di Indonesia, pasar obligasi mencatat perkembangan penting pada Februari 2025, dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan bank sentral. Pemerintah meresmikan Badan Pengelola Investasi Danantara Indonesia pada 24 Februari 2025, yang bertujuan mengelola lebih dari USD 900 miliar aset negara, termasuk beberapa BUMN utama. Presiden Prabowo Subianto mengalokasikan USD 20 miliar untuk investasi awal, dengan penekanan pada pendekatan bisnis serta transparansi melalui audit guna merespons kekhawatiran publik.

Selain itu, pemerintah berencana menerbitkan obligasi untuk mendukung proyek perumahan murah, sesuai dengan komitmen Presiden Prabowo untuk membangun 3 juta rumah terjangkau setiap tahun. Bank Indonesia (BI) mendukung program ini dengan membeli obligasi pemerintah di pasar sekunder serta melonggarkan aturan cadangan perbankan untuk kredit sektor properti, sehingga bank memiliki tambahan dana Rp80 triliun untuk pembiayaan perumahan.

Secara keseluruhan, imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia tetap stabil dan mempertahankan yield spread yang menarik. Perkembangan ini mencerminkan fase dinamis dalam pasar obligasi, didorong oleh inisiatif strategis pemerintah dan kebijakan proaktif bank sentral untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kepercayaan investor.

Di pasar saham, beberapa sektor menghadapi sentimen negatif, terutama sektor konsumsi non-siklikal, di mana kenaikan harga komoditas seperti kopi, kakao, dan CPO menekan margin keuntungan. Sektor telekomunikasi masih berjuang menghadapi persaingan harga di beberapa wilayah. Di tingkat global, investor tetap bersikap hati-hati, mengamati perkembangan makroekonomi, terutama menjelang penerapan kebijakan tarif dagang Trump terhadap Meksiko dan Kanada. Kebijakan ini diperkirakan akan meningkatkan biaya produksi, menciptakan ketidakpastian, serta melemahkan daya saing AS, yang pada akhirnya bisa membebani pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

Ke depan, masih terdapat peluang positif di tingkat global dan domestik. Secara global, AS masih dalam tahap negosiasi dengan mitra dagangnya untuk mencapai keseimbangan baru, yang berarti tidak semua ancaman tarif akan terwujud, mengingat AS masih membutuhkan investasi asing. Sementara itu, di dalam negeri, musim panen dan datangnya bulan Ramadan diperkirakan akan meningkatkan konsumsi masyarakat, mendorong aktivitas pasar, serta memperkuat momentum ekonomi dalam beberapa bulan ke depan.

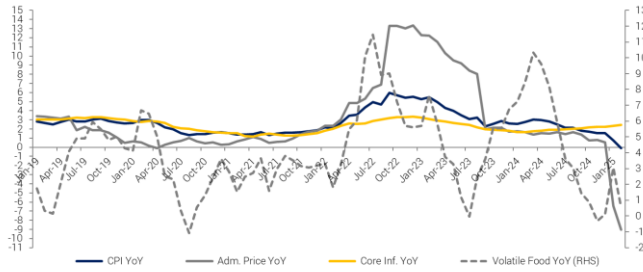
## Rekomendasi Asset Alokasi

Sinyal taktis strategi jangka pendek Maret 2025 tetap sama seperti Februari 2025, dengan alokasi cash 15%, saham 42,5%, dan obligasi 42,5%.

Pada pasar uang, RD MIPU dan RD MMUSD dapat menjadi opsi defensif saat koreksi pasar modal. Untuk saham, rekomendasi tetap pada produk berbasis saham berkapitalisasi besar seperti RD MICB, RD Index FTSE Indonesia ESG, dan ETF Mandiri Indeks LQ45 (XMLF). Sementara itu, di kelas pendapatan tetap, RD IDAMAN dan MIDU cocok bagi investor yang mencari eksposur obligasi berdurasi pendek-menengah dengan risiko rendah.

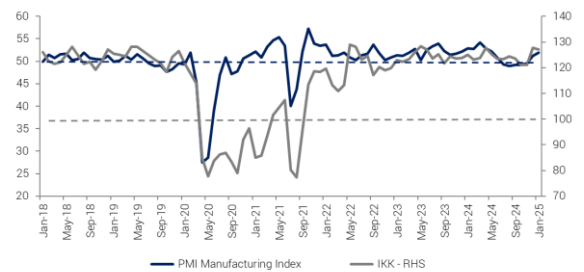
# Graphics

**Inflation (% yoy)**



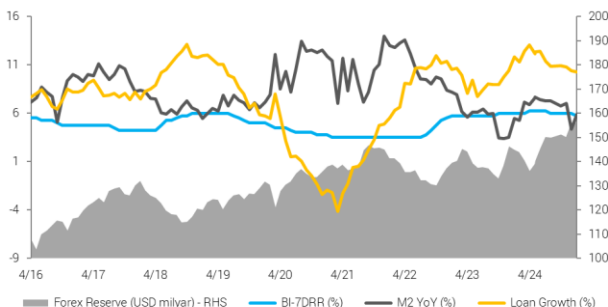
Sumber: Bloomberg, MMI

**PMI Manufacturing and Consumer Confidence Index**



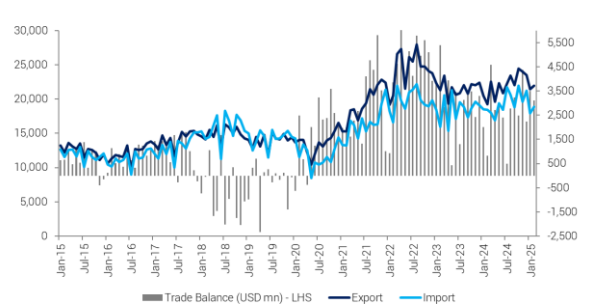
Sumber: BPS, BI, MMI

**Forex Reserve, BI Rate, M2 Growth & Loan Growth**



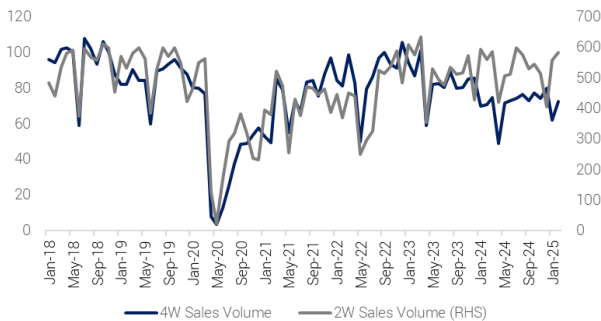
Sumber: BI, MMI

**Trade Balance, Export & Import (USD mn)**



Sumber: BPS, MMI

**Vehicle Sales Volume (thousand units)**



Sumber: Gaikindo, AISI

Kelas Aset	Alokasi	Rekomendasi
Saham	42.5%	Domestik: • RD MICB • RD Index FTSE Indonesia ESG • ETF LQ45 (XMLF)  Global: • RD MGSED
Obligasi	42.5%	• RD MIDU • RD IDAMAN • RD MISB
Pasar Uang	15.0%	• RD MIPU • RD MMUSD

## Tabel

### Data Ekonomi

	Jul-24	Aug-24	Sep-24	Oct-24	Nov-24	Dec-24	Jan-25	Feb-25
Inflasi (% YoY)	2,13	2,12	1,84	1,71	1,55	1,57	0,76	-0,09
Neraca Perdagangan (USD juta)	500	2.775	3.230	2.475	4.420	2.240	3.452	3.120
Neraca Berjalan (% PDB)			-0,6			-0,3		
Cadangan Devisa (USD bn)	145,4	150,2	149,9	151,2	150,2	155,7	156,1	154,5
Uang Beredar (M2) - % YoY	7,4	7,3	7,2	6,7	7,0	4,4	5,9	Tba
BI 7DRR (%)	6,25	6,25	6,00	6,00	6,00	6,00	5,75	5,75
PMI Manufacturing	49,3	48,9	49,2	49,2	49,6	51,2	51,9	53,6
IKK	123,4	124,4	123,5	121,1	125,9	127,7	127,2	126,4
Penjualan Mobil (% YoY)	-7,8	-14,1	-9,0	-3,9	-12,0	-6,4	-11,4	+2,2
Penjualan Motor (% YoY)	+26,0	+7,4	+3,7	+5,4	-10,3	-5,5	-6,0	+4,0

Sumber: BI, BPS, Gaikindo, AISI, Bloomberg, MMI

## Deskripsi Produk Rekomendasi:

### RD SAHAM

#### RD MICB

- Saham domestik
- Mayoritas saham kapitalisasi besar.
- Likuiditas tinggi
- Denominasi Rupiah

### RD INDEX

#### RD FTSE Indonesia ESG

- Saham domestik
- Denominasi Rupiah
- Berorientasi ESG
- Pengelolaan pasif

#### ETF LQ45 (XMLF)

- Tracking error rendah
- Transaksi jual/beli dapat dilakukan setiap saat
- Nilai transaksi *real time*

### RD PENDAPATAN TETAP

#### RD MIDU

- Obligasi pemerintah & korporasi
- Pembagian dividen bulanan
- Durasi: pendek (~ 4 tahun)

#### RD IDAMAN

- Obligasi pemerintah USD (INDON)
- Durasi menengah - panjang
- Denominasi USD.

### RD SAHAM GLOBAL

#### RD MGSED

- Saham global
- Denominasi USD
- Kerjasama dengan JP Morgan AM



**Willy Gunawan**

Investment Specialist

willy.gunawan@mandiri-investasi.co.id

**[www.mandiri-investasi.co.id](http://www.mandiri-investasi.co.id)**

**Disclaimer:**

Dokumen ini dikeluarkan oleh Mandiri Investasi. Walaupun dokumen ini telah dipersiapkan dengan cermat, namun Mandiri Investasi tidak bertanggung jawab terhadap fakta yang salah dan opini yang terdapat di dalamnya. Opini, proyeksi, dan perkiraan dapat berubah sewaktu – waktu tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu. Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan beredar untuk kalangan tertentu. Dokumen ini tidak dapat dianggap atau diartikan sebagai dokumen penawaran produk tertentu atau arahan agar Anda bertransaksi. Isi dari dokumen ini tidak dibuat untuk tujuan investasi tertentu, keadaan keuangan, atau kepentingan khusus dari pihak tertentu. Investasi yang didiskusikan belum tentu sesuai untuk semua investor. Kinerja masa lalu tidak selalu merupakan indikasi akan kinerja di masa mendatang, nilai, harga, atau pendapatan dari investasi dapat menurun ataupun meningkat. Anda disarankan untuk membuat penilaian secara mandiri terhadap materi – materi yang tercakup dalam dokumen ini.